

## ***Implementation of Storytelling Method Using Hand Puppets to Improve Language Skills in Preschool Children at Aisiyah Bustanul Kindergarten Pekanbaru.***

### **Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Aisiyah Bustanul Pekanbaru**

Dhea Torena Putri Pulungan<sup>1</sup>, Sari Anggela<sup>2</sup> Kustiasih Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau

Email: [dheatorenaputrip@gmail.com](mailto:dheatorenaputrip@gmail.com)

---

#### **Article Info**

##### **Article History:**

**Received : Januari 2026**

**Revised : Februari 2026**

**Accepted : Maret 2026**

---

#### **Abstract**

*When a child reaches an early age, a child needs useful education to complete his future. One of the educations that can be given to children is by developing their language. As a result of delays in child development, especially in the language sector, children will experience obstacles in effective communication. The purpose of this case study scientific paper is to describe the level of language skills in children with the method of implementing storytelling using hand puppets to improve language skills in preschool children at Aisiyah Bustanul Kindergarten Pekanbaru. The type of research used is descriptive using a case study approach with a total of 2 subjects, conducted within 15 minutes for 6 days. In this case study before the implementation of storytelling using hand puppets showed that there was a delay in language development in both research subjects. After the implementation of the storytelling method using hand puppets, both subjects experienced an increase as evidenced by the increase in aspects of language development from starting to develop to developing very well and failing to pass on the DDST sheet. It is concluded that the implementation of the storytelling method using hand puppets can improve language development in preschool children.*

##### **Key Words:**

*Hand Puppets, Language Ability, Preschool, Storytelling*

---

#### **Abstrak**

Saat anak menempuh usia dini seorang anak memerlukan pendidikan yang bermanfaat untuk melengkapi masa depannya. Salah satu pendidikan yang bisa diberikan kepada anak yaitu dengan mengembangkan bahasanya. Akibat dari keterlambatan pada perkembangan anak terkhusus pada sektor bahasa yaitu anak akan mengalami hambatan dalam komunikasi efektif. Tujuan dari karya tulis ilmiah studi kasus ini untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan bahasa pada anak dengan penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah di TK Aisiyah Bustanul Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan jumlah subjek sebanyak 2 orang, dilakukan dalam waktu 15 menit selama 6 hari. Pada studi kasus ini sebelum dilakukan penerapan bercerita menggunakan boneka tangan menunjukkan bahwa terdapat keterlambatan perkembangan bahasa pada kedua subjek penelitian. Setelah dilakukan penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan pada kedua subjek mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan meningkatnya aspek perkembangan bahasa dari mulai berkembang menjadi berkembang sangat baik dan *fail* menjadi *pass* pada lembar DDST. Maka disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah.

##### **Kata Kunci:**

Bercerita, Boneka Tangan, Kemampuan Bahasa, Prasekolah

---

## PENDAHULUAN

Anak prasekolah merupakan anak dengan usia 3 hingga 5 tahun. Pada masa tersebut memiliki persiapan untuk memasuki masa masuk sekolah dengan penggabungan prestasi biologis, psikososial, kognitif, spiritual, dan sosial selama periode prasekolah [1]. Sedangkan, pendapat lain mengatakan anak prasekolah merupakan anak yang memiliki usia antara 3-6 tahun dan masa ini merupakan masa dimana pertumbuhan seseorang yang berlangsung sangat stabil seperti perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ dimulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh dan terjadi perkembangan aktivitas jasmani yang bertambah, meningkatnya keterampilan dan proses pikir. Pada masa ini perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan intelegensi berkembang sangat cepat tetapi tidak semua anak dapat melewati masa tumbuh kembang secara optimal dan bisa juga mengalami keterlambatan ataupun gangguan pada proses tumbuh kembangnya [2].

Faktor penghambat perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu pertama adalah pola asuh orang tua, anak yang sering diabaikan oleh orangtuanya, memiliki dampak negatif dari pengabaian orang tua tersebut yaitu kemampuan berbahasa yang kurang dikemudian hari. Kedua yaitu, masalah ekonomi keluarga dimana jika tingkat perekonomian yang rendah dapat menimbulkan tekanan pikiran yang dapat menghambat perkembangan anak dalam berbahasa. Ketiga yaitu, gangguan psikologis, berbagai masalah yakni psikologis dapat membatasi kemampuan anak dalam berbicara dan mendalami bahasa. Bukan hanya penderita autisme, anak yang terlalu pemalu juga berpotensi mempunyai kesulitan dalam bahasanya, karena mereka akan mengalami kesulitan menangkap ekspresi dalam berbahasa. Dan yang terakhir yaitu sulit dalam berhubungan sosial. Interaksi yang memberi anak keterampilan dalam membangun hubungan akan membuat anak memahami bahasa lebih cepat [3].

Aspek motorik kasar, aspek motorik halus, aspek bicara bahasa dan aspek sosialisasi serta kemandirian merupakan semua aspek perkembangan anak yang wajib diberikan stimulasi oleh orangtua. Kualitas interaksi orangtua dengan anak yang terus menerus dan lebih awal akan menentukan kualitas stimulasi perkembangan [4]. Pada usia prasekolah, perkembangan bahasa anak meningkat dengan drastis diantara pada masa perkembangan yang lainnya, termasuk dalam jumlah kosakata yang mereka punya. Perkembangan bahasa anak prasekolah yaitu pada usia tiga tahun memiliki 1.000 sampai 1.200 kosakata, pada usia empat tahun 1.600-1.900 kosakata dan pada usia lima hingga enam tahun memiliki 2.200 sampai 7.000 kosakata [5].

Kemampuan dalam menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, merupakan tahapan prasekolah pada anak yang mengalami proses perkembangan dengan berdasarkan Permendikbud No 8 tahun 2024. Selain itu, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama juga merupakan proses perkembangan [6].

Bicara adalah bentuk bahasa yang memakai pelafalan atau kata-kata yang digunakan untuk memberi tau maksud yang ingin disampaikan. Karena bicara ialah bentuk komunikasi yang paling efektif, penerapannya paling luas dan paling penting. Anak belajar cara untuk berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertumbuhnya kosa kata yang berasal dari berbagai arah menyebabkan semakin banyak tanggapan kata yang dimiliki, saat anak menyadari bahwa komunikasi yang dimaksud tidak dapat terlaksana ketika anak tidak dapat paham dengan yang dikatakan

oleh orang lain [7].

*World Health Organization* (WHO) menyediakan data dan informasi tentang gangguan bahasa pada anak sebagai bagian dari upaya mereka untuk memantau dan memahami isu kesehatan global. Menurut WHO gangguan perkembangan bahasa di seluruh dunia memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yaitu angka kejadian di Amerika Serikat sekitar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, dan Indonesia menempati posisi keempat yaitu antara 13%-18% [8]. Menurut Kemenkes RI, terdapat 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Di Indonesia prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10%. Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24% [5].

Berdasarkan Susilawati (2023) Data Provinsi Riau, sekitar 5 hingga 10% balita diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% balita di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Data survei awal yaitu wawancara yang didapatkan dari Kepala Sekolah oleh peneliti pada TK Aisiyah Bustanul didapatkan 3 dari 8 anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa yang seharusnya sudah dicapai pada usia mereka, dari hasil tes yang telah dilakukan didapatkan bahwa keterlambatan yang dialami oleh anak tersebut rata-rata yaitu tidak mengetahui kata sifat dan juga tidak bisa mengartikan 7 kata.

Akibat dari keterlambatan pada perkembangan anak terkhusus pada sektor bahasa yaitu anak akan mengalami hambatan dalam komunikasi efektif yaitu dimana anak kesulitan mengungkapkan kebutuhan, perasaan, atau pikiran secara verbal. Selain itu juga dapat mengakibatkan gangguan bicara (misalnya artikulasi tidak jelas) dan kesulitan menyusun kalimat. Keterlambatan bahasa memengaruhi kemampuan anak dalam memahami instruksi di sekolah. Kesulitan mengikuti pelajaran yang membutuhkan pemahaman bahasa kompleks yang menyebabkan risiko prestasi akademik rendah, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis [8].

Bahasa adalah fondasi berpikir. Keterbatasan bahasa menghambat kemampuan anak dalam memproses informasi, memecahkan masalah, dan berimajinasi yang dapat menyebabkan keterlambatan kognitif. Dampak jangka panjang jika tidak diintervensi, keterlambatan bahasa dapat berlanjut hingga usia sekolah dan dewasa, memengaruhi karier dan hubungan sosial. Anak dengan keterlambatan bahasa berisiko mengalami kesulitan membaca karena kurangnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat [8].

Salah satu cara untuk mengatasi masalah perkembangan bahasa pada anak yaitu dengan cara bercerita. Bercerita adalah proses pengutaraan pesan, informasi, atau dongeng secara lisan dari seseorang ke orang lain, baik dengan instrumen ataupun tidak. Teknik bercerita harus diaplikasikan dengan cara yang menarik saat berinteraksi dengan anak-anak, meyakinkan bahwa mereka tetap terlibat dan tidak merasa bosan saat memperhatikan cerita [9]. Salah satu manfaat bercerita menggunakan boneka tangan adalah melatih komunikasi anak untuk meningkatkan konsentrasi. Selain itu, bermain dengan boneka tangan dapat menyalurkan ide-ide dan pemikiran secara bebas sehingga melatih keterampilan menggunakan bahasa untuk komunikasi [10].

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasyanah dan Harningsih (2024) dengan judul “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Kelompok Usia 4-5 Tahun ” dengan jumlah responden 17 anak. Menunjukkan bahwa anak-anak sangat bersemangat dan tampak puas ketika mereka diperkenalkan menggunakan boneka tangan sebagai alat pengajaran. Penelitian dapat dikatakan berhasil karena mengalami peningkatan yaitu dari berkembang sesuai harapan menjadi berkembang sangat baik [9].

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Rahmatiana dan Rachmayani (2022) tentang “Identifikasi Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A” dengan jumlah responden 15 orang anak dengan rentang usia 4-5 tahun. Dalam penelitian tersebut menggunakan boneka tangan sebagai medianya. Hasil yang didapatkan yaitu dari pra siklus yang belum berkembang dan pada siklus II hasil sudah didapatkan berkembang dengan baik, dimana didapatkan peningkatan kemampuan berbicara yang cukup baik pada anak [11].

Penelitian ketiga dilakukan oleh Prianingsih dan Khasanah (2022) dengan judul “Penerapan Media Panggung Boneka Tangan Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun Di KB Aisyiyah Jember”, dengan jumlah responden yaitu 16 orang anak, diperoleh hasil yaitu dari berkembang sesuai harapan menjadi berkembang sangat baik. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa boneka tangan dapat mengkomunikasikan dengan baik isi cerita, sehingga anak-anak sangat senang dalam mendengarkan cerita yang diberikan, dan meningkatkan kemampuan bahasa.

Saat anak menempuh usia dini seorang anak memerlukan pendidikan yang bermanfaat untuk melengkapi masa depannya. Salah satu pendidikan yang bisa diberikan kepada anak yaitu dengan mengembangkan bahasanya. Dengan perkembangan bahasa seorang anak dapat dimudahkan dalam tahap interaksi sosialisasi serta berbicara sangat diperlukan untuk membentuk sebuah hubungan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan studi kasus yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengukuran dan observasi. Pengukuran yang dimaksud yaitu suatu tindakan yang dilakukan sebelum pemberian terapi dan setelah pemberian terapi. Sebelum dilakukan terapi anak akan diukur perkembangan bahasanya dengan menggunakan lembar DDST II. Setelah menemukan sampel maka akan dilakukan observasi untuk melihat perkembangan bahasa dengan menggunakan lembar observasi dan mengambil 2 subjek. Anak diberikan terapi bercerita dengan durasi waktu 15 menit yang akan dilakukan selama 6 hari dengan jenis cerita yang diberikan yaitu cerita fabel yang berbeda setiap harinya. Bercerita pada terapi ini menggunakan media boneka tangan dengan berbagai bentuk hewan sebagai alat bantu. Selama pelaksanaan, peneliti melakukan pengkombinasian penggunaan boneka yang berbeda, dengan tujuan agar anak tidak bosan. Peneliti juga menggunakan lembar observasi sebagai media ukur untuk mengobservasi perkembangan pada anak setelah selesai kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Subyek

#### Subyek 1

An. Z lahir pada tanggal 04 Agustus 2020 yang saat ini berusia 4 tahun 5 bulan. Anak dari almarhum Bapak M dan Ibu N. An. Z anak ke 2 dari 3 bersaudara. Hasil yang didapatkan peneliti setelah dilakukan pemeriksaan DDST yaitu : An. Z memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa ditandai dengan mendapatkan 3 *fail* yaitu 2 *caution* dan 1 *normal* dengan pemeriksaan mengerti 4 kata depan dan mengetahui 3 kata sifat yang dikategorikan *caution* serta mengartikan 7 kata yang dikategorikan *normal* dan juga mendapatkan 4 kategori *pass* dengan pemeriksaan menyebutkan 4 warna, mengartikan 5 kata, menghitung 5 kubus dan berlawanan 2.

#### Subyek 2

An. G lahir pada tanggal 21 April 2020 yang saat ini berusia 4 tahun 9 bulan. Anak dari Bapak M dan Ibu D. An. G anak pertama dari 2 bersaudara. Hasil yang didapatkan peneliti setelah dilakukan pemeriksaan DDST yaitu : An. G memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa ditandai dengan mendapatkan 3 *fail* yaitu 2 *caution* dan 1 *normal* dengan pemeriksaan mengartikan 5 kata dan mengetahui 3 kata sifat yang dikategorikan *caution* serta pemeriksaan mengartikan 7 kata yang dikategorikan *normal* dan juga mendapatkan 4 kategori *pass* dengan pemeriksaan mengerti 4 kata depan, menyebutkan 4 warna, menghitung 5 kubus dan berlawanan 2.

### Pemaparan Fokus Studi

#### A. Hasil Pemeriksaan DDST Perkembangan Bahasa Sebelum Intervensi Pada Kedua Subjek

**Tabel 1 Hasil Pemeriksaan DDST Perkembangan Bahasa Sebelum Intervensi**

| No | Bahasa                  | Subjek I              | Subjek II             |
|----|-------------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1  | Mengerti 4 kata depan   | <i>Fail (Caution)</i> | <i>Pass</i>           |
| 2  | Menyebutkan 4 warna     | <i>Pass</i>           | <i>Pass</i>           |
| 3  | Mengartikan 5 kata      | <i>Pass</i>           | <i>Fail (Caution)</i> |
| 4  | Mengetahui 3 kata sifat | <i>Fail (Caution)</i> | <i>Fail (Caution)</i> |
| 5  | Menghitung 5 kubus      | <i>Pass</i>           | <i>Pass</i>           |
| 6  | Berlawanan 2            | <i>Pass</i>           | <i>Pass</i>           |
| 7  | Mengartikan 7 kata      | <i>Fail (Normal)</i>  | <i>Fail (Normal)</i>  |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kedua subjek sebelum dilakukan pemeriksaan menggunakan DDST mengalami keterlambatan perkembangan bahasa yang ditandai dengan kegagalan pada beberapa item di sektor bahasa. Pada subjek I (An.Z) mendapatkan 3 *fail* yaitu 2 *caution* dan 1 *normal* dengan pemeriksaan mengerti 4 kata depan dan mengetahui 3 kata sifat yang dikategorikan *caution* serta mengartikan 7 kata yang dikategorikan *normal*. Pada subjek II (An.G) mendapatkan 3 *fail* yaitu 2 *caution* dan 1 *normal* dengan pemeriksaan mengartikan 5 kata dan mengetahui 3 kata sifat yang dikategorikan *caution* serta pemeriksaan mengartikan 7 kata yang dikategorikan *normal*. Penilaian ini berdasarkan DDST yang berada di sebelah kiri garis umur anak.

## B. Hasil Pemeriksaan DDST Perkembangan Bahasa Sesudah Intervensi Pada Kedua Subjek

**Tabel 2 Hasil Pemeriksaan DDST Perkembangan Bahasa Sesudah Intervensi**

| No | Bahasa                  | Subjek I              | Subjek II             |
|----|-------------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1  | Mengerti 4 kata depan   | <i>Fail (Caution)</i> | <i>Pass</i>           |
| 2  | Menyebutkan 4 warna     | <i>Pass</i>           | <i>Pass</i>           |
| 3  | Mengartikan 5 kata      | <i>Pass</i>           | <i>Fail (Caution)</i> |
| 4  | Mengetahui 3 kata sifat | <i>Pass</i>           | <i>Pass</i>           |
| 5  | Menghitung 5 kubus      | <i>Pass</i>           | <i>Pass</i>           |
| 6  | Berlawanan 2            | <i>Pass</i>           | <i>Pass</i>           |
| 7  | Mengartikan 7 kata      | <i>Fail (Normal)</i>  | <i>Fail (Normal)</i>  |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kedua subjek sesudah dilakukan penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan menunjukkan bahwa adanya perkembangan dan peningkatan aspek perkembangan bahasa dari *fail* menjadi *pass* pada lembar DDST. Pada subjek I An. Z mendapatkan 5 kategori *pass* yaitu dengan pemeriksaan menyebutkan 4 warna, mengartikan 5 kata, mengetahui 3 kata sifat, menghitung 5 kubus dan berlawanan 2, namun masih terdapat 2 *fail* yaitu 1 *caution* dan 1 *normal* dengan pemeriksaan mengerti 4 kata yang dikategorikan *caution* serta mengartikan 7 kata yang dikategorikan *normal*. Sedangkan pada subjek II An. G mendapatkan 5 kategori *pass* yaitu dengan pemeriksaan mengerti 4 kata depan, menyebutkan 4 warna, mengetahui 3 kata sifat, menghitung 5 kubus dan berlawanan 2, namun masih terdapat 2 *fail* yaitu 1 *caution* dan 1 *normal* dengan pemeriksaan mengartikan 5 kata yang dikategorikan *caution* serta mengartikan 7 kata yang dikategorikan *normal*.

## PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah dua anak usia prasekolah, subjek I An. Z dan Subjek II An. G keduanya berumur 4 tahun, pada anak usia 3 hingga 4 tahun biasanya aktif berbicara dan memiliki keingintahuan yang lebih besar, seperti menceritakan peristiwa di sekitar mereka kepada orang terdekat. Anak-anak usia ini sangat aktif berbicara, tetapi mereka kadang-kadang gagal menyusun kata dengan baik ketika mereka menggunakan lebih dari satu kosakata, kata-kata yang mereka sampaikan terkadang tidak memiliki alur cerita atau [terkendala dengan kosakata yang belum mereka ketahui [12].

Kedua subjek penelitian mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibuktikan dengan subjek I dan II mengalami fail yang dikategorikan caution yaitu pada subjek I gagal dalam mengerti 4 kata depan dan mengetahui 3 kata sifat, sedangkan pada subjek II gagal dalam mengartikan 5 kata dan mengetahui 3 kata sifat. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedua anak tersebut mengalami keterlambatan bahasa adalah faktor lingkungan keluarga, pada subjek I An. Z mengalami keterlambatan perkembangan bahasa diakibatkan karena ayah dari An. Z baru saja meninggal sekitar satu tahun yang lalu dan ibu dari An. Z hampir selalu sibuk karena mengurus bisnis yang sudah dijalankan dari almarhum suaminya sehingga An. Z jarang diajak bercakap-cakap, sedangkan pada subjek II An. G kedua orang tuanya juga sangat sibuk dan jarang bercakap-cakap dan di rumah An. G lebih sering bermain dengan handphone. Hasil penelitian Anak dengan orang tua yang aktif mengajak bercakap-cakap, membacakan cerita dan secara intens berinteraksi secara verbal akan memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik [3].

Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan bahasa setelah dilakukan penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmatiana dan Rachmayani (2022), bahwa ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Hasil dari penelitian (Ramdani et al., 2021) juga menjelaskan bahwa membiasakan anak berbicara adalah salah satu latihan yang dapat diberikan kepada mereka, ini akan membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan pikiran, ide, pesan, atau gagasan mereka [13].

Pada kedua subjek setelah dilakukan penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan terdapat perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan, pada subjek II An. G yang merupakan anak perempuan berkembang lebih cepat dibanding subjek I An. Z yang merupakan anak laki-laki, dibuktikan dengan Subjek II An. G lebih cepat peningkatannya dalam mencapai perkembangan bahasa berkembang sangat baik yaitu di hari ketiga sedangkan peningkatan subjek I An. Z mencapai perkembangan bahasa berkembang sangat baik yaitu di hari kelima. Hal ini dapat dijelaskan secara biologis dan sosial, menurut Wahidah & Latipah (2021) dilaporkan bahwa anak perempuan memiliki perkembangan hemisfer serebral kiri dan otak yang lebih cepat daripada anak laki-laki. Komponen otak inilah yang bertanggung jawab atas perkembangan Bahasa [3].

Pada subjek I An. Z mengalami penurunan di hari keempat, hal ini disebabkan karena kurangnya konsentrasi serta mudah teralih dengan lingkungan. Kendala pada kedua subjek yaitu tidak ada anak yang ingin bertanya setelah diberikan cerita menggunakan boneka tangan tersebut. Anak-anak yang tidak terbiasa dengan lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu mungkin menjadi pasif dan tidak terdorong untuk bertanya. Penelitian menunjukkan bahwa mengembangkan keterampilan bertanya pada anak usia dini dapat mendorong rasa ingin tahu dan pemikiran kritis mereka [14].

Hasil dari penelitian yang dijelaskan oleh Nurkhasyanah et al., (2024) salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini adalah pemanfaatan boneka tangan dalam pendekatan bercerita. Menurut Ariani et al., (2023) bercerita dengan menggunakan media boneka dapat memberikan kemudahan bagi anak dalam mengenal kosakata sehingga dapat membantu dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan bercerita sebagai salah satu kegiatan yang mengandung stimulasi lengkap akan memberikan kesempatan pada masa kanak-kanak untuk mengalami pematangan kemampuan literasi membaca [15].

Metode bercerita merupakan strategi yang efektif untuk merangsang perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan bercerita, baik sebagai pendengar maupun sebagai pencerita, anak dapat meningkatkan kemampuan memahami, mengungkapkan, dan menggunakan bahasa secara efektif. Hal ini berdampak positif pada hasil penilaian sektor bahasa dalam DDST [16].

Jenis cerita yang diberikan ialah cerita fabel, fabel merupakan kisah ajaib yang berisi tokoh-tokoh binatang yang berperilaku layaknya manusia. Karena cerita tersebut disusun dengan latar hutan namun situasi sosialnya adalah manusia, yaitu kerajaan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh binatang tersebut ada yang menjadi raja, menteri, dan juga rakyat jelata. Kisah

yang sering diperdengarkan adalah kisah si Kancil [17].

Dari hasil pembahasan diatas terdapat keterkaitan antara pengaruh metode bercerita bagi anak usia prasekolah dengan perkembangan kemampuan bahasa pada anak, hal ini dikarenakan dengan adanya kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan yang bertujuan agar subjek dapat mengingat alur cerita dengan baik, dapat menyebutkan semua tokoh dalam cerita, dapat mengungkapkan 5 kalimat isi cerita yang dia tahu kepada temannya, dapat memahami isi cerita dengan baik, dapat memahami pesan moral dari isi cerita, memiliki rasa tertarik untuk mendengarkan isi cerita, konsentrasi menyimak dan antusias dalam mendengarkan isi cerita menggunakan boneka tangan, berani bertanya kepada tentang isi cerita dan berani maju kedepan untuk bercerita.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Aisiyah Bustanul Pekanbaru dengan jumlah 2 subjek dapat disimpulkan sebagai berikut : Perkembangan bahasa pada subjek I dan II sebelum diberikan penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan menunjukkan keterlambatan perkembangan bahasa yang dibuktikan dengan pemeriksaan DDST pada sektor bahasa pada subjek I mendapatkan 3 *fail* yaitu 2 *caution* dan 1 *normal* dengan pemeriksaan mengerti 4 kata depan dan mengetahui 3 kata sifat yang dikategorikan *caution* serta mengartikan 7 kata yang dikategorikan *normal*. Sedangkan subjek II mendapatkan 3 *fail* yaitu 2 *caution* dan 1 *normal* dengan pemeriksaan mengartikan 5 kata dan mengetahui 3 kata sifat yang dikategorikan *caution* serta pemeriksaan mengartikan 7 kata yang dikategorikan *normal*. Perkembangan bahasa pada Subjek I dan II setelah dilakukan penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan menunjukkan bahwa adanya perkembangan dan peningkatan aspek perkembangan bahasa dari mulai berkembang menjadi berkembang sangat baik dan *fail* menjadi *pass* pada lembar DDST, dibuktikan dengan lembar obsevasi bahwa anak sudah mampu mengingat alur cerita, menyebutkan semua tokoh dalam cerita, memahami isi cerita, mendengarkan isi cerita, berani maju kedepan untuk bercerita dan pada lembar DDST kedua subjek juga dapat mengetahui 3 kata sifat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pimpinan Poltekkes Kemenkes Riau, dosen pembimbing, dosen penguji serta kepala sekolah TK Aisiyah Bustanul Pekanbaru yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini dari awal sampai akhir. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya selama penyelesaian.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hockenberry, M. J., Duffy, E. A., & Gibbs, K. (2023). *Evolve Resources for Wong's Nursing Care of Infants and Children*, 12th Edition. Wong's Nursing Care of Infants and Children.
- [2] Fadhillah, S. N. L., & Kusbiantoro, D. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Busy Book Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia (3-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan*, 12(1).
- [3] Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- [4] Meriaty Matje, M. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Perkembangan Anak Prasekolah. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14.
- [5] Sulatin, S., & Assyaidah, S. N. (2024). Efektivitas Metode Cerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Paudqu Ar-Rafifah Smart di Perumahan Sahara Indah Permai 2 Satria Jaya Tambun Utara Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(11), 4511–4522. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i11.14226>
- [6] Kemendikbud. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kemendikbud.
- [7] Wardany, H., & Fauziah, E. (2024). Implementasi Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun. 02(1), 71–76.
- [8] Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*.
- [9] Nurkhasyanah, A., Hartiningsing, N., & Rahayu, E. P. (2024). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Kelompok Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Bangsa*, 10.
- [10] Marwah, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Di Raudhatul Athfal Taufiqurrahman Kota Jambi. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 55–69. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i2.128>
- [11] Rahmatiana, F. (2022). Identifikasi Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A. *Journal of Classroom Action Research*, 4.
- [12] Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. 2(2).
- [13] Ramdani, A., Purwoko, A. A., & Yustiqvar, M. (2021). Improving Scientific Creativity of Teacher Prospective Students: Learning Studies Using a Moodle-Based Learning Management System During the COVID-19 Pandemic. *Atlantis Press*, 209.
- [14] Selvina Armiah, Kholidah Nur, Nova Elliza, & Putri Salsabila. (2024). Mengembangkan Keterampilan Bertanya pada Anak Usia Dini Mendorong Rasa Ingin Tahu dan Pemikiran Kritis. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 108–117. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1905>
- [15] Ariani, S., Asmarany, A., Herawati, E., Ririn, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Mengembangkan Kemampuan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3752–3757. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2089>

- [16] Ikhtiarani, V., Amalyani, R., Ramadhanty, E. N., & Fidrayani, F. (2024). Stimulasi Melatih Perkembangan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 37–42. <https://doi.org/10.37985/c6847t66>
- [17] Napratilora, M., & Nurhaqia, S. (2023). Mendongeng Melalui Jenis-Jenis Dongeng Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*, 11.